

PENERAPAN SISTEM AMONG SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING [IMPLEMENTING THE AMONG SYSTEM TO FOSTER INDEPENDENT LEARNING AND INCREASE STUDENT LEARNING ACTIVENESS DURING ONLINE LEARNING]

Yohanes Kasih Tua¹, Kimura Patar Tamba²

¹Sekolah Lentera Harapan Kupang, Kupang, NUSA TENGGARA TIMUR

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: yohaneskasihtua@gmail.com

ABSTRACT

Student learning activeness is very important in the learning process. However, student learning activeness remains a problem at many schools. Students observed by researchers during the field practice programme had low activeness. Based on the results of the total percentage of student learning activeness observation sheets, 37% of the group belongs in the less active category. Students' learning activeness is influenced by the approach used by the teacher during the learning process. As an implementation of the independent learning concept, the Among learning approach provides freedom and space for students to be actively involved. The freedom concept certainly does not deviate from the correct understanding of a Christian perspective, which is freedom under the authority of God. Therefore, to overcome this problem, the researcher applied the Among system. The purpose of this paper is to determine the activeness of student learning in online informatics learning using the Among system. This research is descriptive qualitative research. The results showed that the students' learning activeness having implemented the Among system had increased. The researcher suggests that teachers need to first identify students' existent situations and conditions before implementing the Among system due to its non-suitability in any context.

Keywords: among system, student activeness, online learning

ABSTRAK

Keaktifan belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, keaktifan belajar siswa masih menjadi sebuah permasalahan di sekolah. Siswa yang diobservasi oleh peneliti saat menjalani program praktek lapangan memiliki keaktifan yang rendah. Berdasarkan hasil total persentase lembar observasi keaktifan belajar siswa yaitu sebesar 37% tergolong pada kategori

kurang aktif. Pada dasarnya sikap keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dengan sistem among memberikan kebebasan maupun ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kebebasan yang ada tentunya tidak menyimpang dari pemahaman yang benar menurut perspektif Kristen, yaitu kebebasan yang tetap berada di bawah otoritas Allah. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan ini peneliti menerapkan sistem among. Tujuan penulisan paper ini yaitu untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada pembelajaran informatika yang dilakukan secara daring dengan menggunakan sistem among. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa setelah penerapan sistem among mengalami peningkatan. Saran yang diberikan oleh peneliti sebelum menerapkan sistem among guru perlu terlebih dahulu mengidentifikasi situasi dan kondisi yang ada pada siswa. Sebab tidak semua permasalahan yang terjadi dalam kelas dapat terselesaikan dengan menerapkan sistem among.

Kata Kunci: sistem among, keaktifan belajar siswa, pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dapat terlihat melalui proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Hal ini menunjukkan pentingnya keberhasilan dari suatu pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat berdasarkan pencapaian siswa terhadap kompetensi belajar yang terdiri dari proses dan hasil belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran dalam hal proses belajar ditentukan oleh keaktifan belajar siswa ataupun keterlibatan siswa, sehingga keaktifan belajar menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran (Mulyasa dalam Wibowo, 2016; Sihalo et al., 2020). Keterlibatan aktif (keaktifan) ini mencakup: mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru, mengerjakan tugas, berpartisipasi, menghargai pendapat orang lain, menerima tanggungjawab, bertanya kepadapengajar atau teman, dan meresponi pertanyaan (Wibowo, 2016).

Namun, keaktifan belajar siswa di sekolah masih menjadi sebuah permasalahan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran informatika di kelas VIII A ditemukan permasalahan tentang rendahnya keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari fakta-fakta yang terjadi di kelas VIII A. Dari 19 orang siswa yang hadir dalam proses pembelajaran, tidak ada satupun siswa yang meresponi pertanyaan guru. Kejadian seperti ini sering terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu, terlihat juga bahwa tidak terdapat satupun siswa yang bertanya kepada guru terkait materi pembelajaran. Selama proses berdiskusi siswa kelas VIII A juga terlihat pasif dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Sehingga tidak terjadi komunikasi yang interaktif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pada akhir pembelajaran, peneliti melihat bahwa siswa kelas VIII A tidak mencatat penjelasan yang diberikan guru. Berdasarkan fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan

mengenai rendahnya keaktifan belajar siswa kelas VIII A.

Pada dasarnya dalam aktivitas pembelajaran, keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kondisi yang direncanakan guru. Menurut Masruroh (2017) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru harus berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Peran sebagai fasilitator memiliki arti guru hanya mendampingi dan mengarahkan proses pembelajaran yang membawa siswa untuk berpikir, serta menggali suatu pengetahuan secara mandiri. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran, salah satunya faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang di dalamnya termasuk strategi ataupun cara yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran (Anggraeni & Wasitohadi, 2014). Rizkyana (2013) mengungkapkan bahwa, untuk bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa guru perlu menerapkan pendekatan belajar yang menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup, komunikatif, aktif, dan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Bilamelihat permasalahan yang terjadi di dalam kelas VIII A, terlihat bahwa suasana kelas memang cenderung pasif dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk bisa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sehingga diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas lebih hidup, interaktif, dan memberikan ruang untuk siswa.

Peneliti melihat bahwa sistem among yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bisa menjadi solusi atas permasalahan keaktifan belajar siswa di kelas VIII A. Menurut Zulfiati (2018) prinsip dasar dari sistem among yaitu menempatkan siswa sebagai sentral pada proses pendidikan, sehingga dalam penerapannya siswa diberikan kebebasan untuk menjadi manusia yang merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Kebebasan siswa yang di maksud dalam sistem among salah satunya yaitu siswa diberikan kebebasan untuk dapat berdiskusi dan berpartisipasi selama proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Dalam penerapan sistem among guru memiliki peran untuk membimbing siswa agar bisa mencari pengetahuannya sendiri. Sistem among juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sistem pembelajaran lain, yaitu sistem ini lahir dari kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Sehingga sistem ini sudah sangat melekat dan sesuai dengan kebutuhan yang adadi dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pada dasarnya gagasan pendidikan yang memerdekakan dibangun atas dasar kepercayaan Ki Hajar melihat manusia sebagai makhluk yang hidup sesuai dengan kodratnya. Kodrat yang dimaksud ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak- anak itu sendiri, itulah yang dinamakan kekuatan kodrat (Dewantara, 2011). Kekuatan kodrat yang dimaksud oleh Ki Hajar dalam hal ini adalah natur manusia

itu sendiri, yaitu seorang ciptaan yang memiliki kehendak bebas (kemampuan dalam memilih). Berdasarkan perspektif Kristen, gagasan pendidikan yang memerdekakan tentunya perlu dikembalikan kepada pemahaman yang benar. Frame (1987) mengatakan bahwa, sebagai seorang ciptaan tentunya manusia memiliki keterbatasan dalam segala aspek kehidupan. Keterbatasan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan dengan Allah (Tarigan, 2019). Oleh karena itu, manusia perlu menyadari bahwa kekuatan kodrat harus dilandasi pada kebenaran Allah. Allah adalah satu-satunya yang empunya kehidupan manusia.

Beberapa peneliti terdahulu sudah menggunakan sistem among untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas (Alfansuri & Harini, 2016; Zulfiati, 2018). Akan tetapi, belum banyak penelitian yang menggunakan sistem among untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa terkhusus pada proses pembelajaran yang bersifat daring. Sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan sistem among dalam menjawab permasalahan terkait keaktifan belajar siswa kelas VIII A. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; Bagaimanakah keaktifan belajar siswa yang diajar dengan menggunakan sistem among? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada pembelajaran informatika yang dilakukan secara daring dengan menggunakan sistem among. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Indonesia, serta memberikan inspirasi untuk penelitian yang berkaitan dengan implementasi pemikiran dari Ki Hajar Dewantara.

TINJAUAN LITERATUR

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan fisik maupun non fisik, yaitu berfikir dan bertindak sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Wibowo, 2016; Nugraha, 2019). Yunita & Wijayanti (2017) mengatakan ketika siswa melakukan kegiatan di kelas bersama dengan guru selama pembelajaran berlangsung itu yang disebut keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun non fisik yang mendukung jalannya proses pembelajaran.

Terdapat beragam cara yang dapat dilakukan guru dalam melihat keaktifan belajar siswa yakni melalui indikator keaktifan belajar siswa, sebagai berikut; (1) siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, (2) siswa bertanya kepada guru terkait materi pembelajaran, (3) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, (4) siswa aktif dalam berdiskusi, (5) siswa berani dalam mengemukakan pendapat (Dewi et.al., 2016; Kharis, 2019; Sumiatie, 2017). Keaktifan belajar siswa di kelas dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor

internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar (Kosasih, 2017; Ratnawati & Marimin, 2014). Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis, misalnya kemampuan kognitif siswa. Sedangkan faktor eksternal mencakup faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti strategi ataupun sistem yang digunakan oleh guru, kurikulum, dan media pembelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut tentunya terdapat faktor yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Seperti yang disampaikan oleh Gagne dan Briggs dalam Kurniawati (2012) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran, yaitu:

- (1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa,
- (2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik),
- (3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik,
- (4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep),
- (5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya,
- (6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
- (7) Memberi umpan balik (*feed back*)
- (8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes dan sebagainya.
- (9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Pada pembelajaran daring, tentunya terdapat perbedaan dalam melihat keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Sebab interaksi yang terjadi dalam pembelajaran dari terbagi menjadi 2 yaitu *Synchronous* dan *Asynchronous*. Menurut Suranto (2009) *synchronous* merupakan komunikasi secara langsung melalui *video conference* dengan menggunakan platform online (Microsoft Teams, Zoom, dan yang lainnya). Sedangkan, *Asynchronous* tidak melalui *video conference* tetapi guru memberikan tugas kepada siswa pada saat jam pembelajaran. Keaktifan belajar siswa bisa terlihat pada komunikasi *synchronous* ketika siswa mencatat penjelasan guru, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, aktif berdiskusi, dan berani mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan, dalam komunikasi yang bersifat *Asynchronous* keaktifan belajar siswa terlihat dari bertanya kepada guru terkait materi, mampu menyelesaikan masalah, dan aktif meresponi pertanyaan guru.

Sistem Among

Menurut Yanuarti (2018) sistem among dapat diartikan sebagai pemeliharaan dengan memberi ruang ataupun kebebasan kepada siswa untuk bergerak menurut kemauannya. Zulfiati (2018) mengemukakan bahwa sistem among merupakan sebuah gagasan yang menempatkan siswa sebagai sentral dalam pendidikan dan guru (pamong) sebagai pembimbing yang membimbing siswa dalam mencari pengetahuannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem among merupakan cara yang

mengedepankan pemberian ruang ataupun kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak dengan pilihannya sendiri, namun guru (pamong) tetap berperan sebagai pembimbing bagi siswa.

Wangid (2009) mengemukakan bahwa terdapat 2 prinsip dasar dalam sistem among, yakni: (1) kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan cepat, (2) kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan serta menggerakkan kekuatan lahir dan batin siswa agar dapat hidup mandiri. Selain prinsip, sistem among juga memiliki sebuah pedoman yaitu Trilogi Kepemimpinan yang meliputi: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri Handayani* (Tanaka, 2018). Soeratman (1985) memaparkan pedoman trilogi kepemimpinan. *Ing ngarsa sung tuladha* berarti guru (pamong) sebagai pemimpin harus mampu memberikan teladan yang baik untuk siswanya. *Ing madya mangun karsa* berarti guru harus mampu membangkitkan sikap berswakarsa (kemauan) dan berkreasi dalam diri siswa. *Tut wuri handayani* berarti seorang guru harus mampu menjadi pembimbing yang mengarahkan siswa untuk bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Pada dasarnya baik prinsip maupun pedoman saling berikatan satu sama lain. Prinsip sistem among tidak dapat di implementasikan tanpa adanya sebuah pedoman, begitu pula sebaliknya pedoman tidak akan berjalan tanpa sebuah prinsip.

Pada penerapan sistem among juga menekankan penyampaian materi harus menyenangkan (tidak membosankan), serta contoh yang diberikan harus bisa diambil dari kehidupan sehari-hari (kontekstual) (Mujiono, 2019). Bila dilihat secara sekilas sistem among mirip dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, dimana setiap materi yang diberikan oleh guru harus bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena hal itu dinilai lebih bermakna untuk siswa. Sistem among memiliki pendekatannya sendiri yaitu pendekatan pembelajaran merdeka. Menurut Dewantara dalam Hendri (2020) pembelajaran merdeka merupakan sebuah pendekatan dalam mengajak siswa untuk mencari segala pengetahuan melalui pikirannya sendiri, bukan berdasarkan buah pemikiran orang lain.

Bila dilihat secara umum, terdapat beberapa tahapan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan awal pembelajaran (pembukaan), kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran (penutup) (Herawati, 2018; Rooijackers, 2008). Sedangkan, pada penerapan sistem among terdiri dari 5 fase yaitu fase pendahuluan, fase penciptaan atmosfer merdeka, fase among, fase pertanggungjawaban, dan fase penutup (Rahayu 2017). Setiap fase yang ada pada sistem among memiliki keunikan tersendiri yaitu dalam penerapannya terdapat falsafah-falsafah maupun asas yang dilakukan oleh guru. Mujiono (2019) mengemukakan beberapa falsafah maupun asas yang digunakan dalam penerapan

sistem among, sebagai berikut: falsafah Tri Nga (*Ngerti, Ngroso, Nglakoni*), falsafah 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*), dan asas kekeluargaan. Hal ini juga yang menjadikan sistem among berbeda dengan strategi ataupun metode pembelajaran yang lain.

Keterkaitan Sistem Among dengan Keaktifan Belajar Siswa

Pada dasarnya penerapan sistem among tidak terlepas dari prinsip yang ada pada sistemamong. Menurut Soenarno (2005) sistem among mengandung prinsip bahwa siswa merupakan objek sekaligus subjek dalam pembelajaran, sehingga baik guru (pamong) maupun siswa harus sama-sama aktif. Pandangan siswa sebagai objek sekaligus subjek memiliki pengertian bahwa dalam proses pembelajaran guru (pamong) harus bisa menciptakan aktivitas kelas yang berpusat kepada siswa (Wijayanti & Praheto, 2020). Seperti misalnya, memberikan ruang untuk siswa bisa berdiskusi dan mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Bila ditinjau lebih dalam prinsip sistem among tentunya selaras dengan hakikatkeaktifan itu sendiri. Keadaan ketika siswa tidak hanya mendengarkan, mengamati, dan mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru, melainkan terlibat langsung dalam melaksanakan suatu percobaan ataupun peragaan itulah yang disebut keaktifan belajar siswa (Kurniawati, 2017).

Pada dasarnya setiap falsafah maupun asas yang terdapat pada sistem among tentunya mempengaruhi sikap keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Berikut penjelasan dari setiap falsafah maupun asas yang terdapat dalam sistem among dan keterkaitannya dengankeaktifan belajar siswa.

Falsafah Tri Nga (*Ngerti, Ngroso, Nglakoni*). Menurut (Widyarini & Istiqomah, 2018) falsafah Tri Nga memiliki arti bahwa pada proses pembelajaran siswa tidak cukup hanyasekedar tahu ataupun paham suatu materi, melainkan siswa perlu merasakan serta menyadari, kemudian mengaplikasikan setiap pembelajaran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah Tri Nga selaras dengan konsep aspek kognitif (*ngerti*), afektif (*ngroso*), dan psikomotor (*nglakoni*). Bila ditinjau lebih dalam, falsafah Tri Nga tentunya mengajak siswa untuk dapat berperan selama proses pembelajaran. Sebab siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami materi pembelajaran, melainkan mengaplikasikan materi pembelajaran tersebut. Dalam hal ini secara tidak langsung sikap keaktifan yang ada di dalam diri siswa akan berkembang, sebab siswa akan bersikap aktif dalam mencari tahu cara untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran yang diterimanya.

Falsafah 3N (*niteni, nirokke, nambahi*). Menurut Rahayu, Istiqomah, Purnami, & Agustio (2017) *Niteni* berasal dari kata dasar "*titen*" yang menunjuk pada kemampuan untuk mengenali dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu obyek. Sedangkan, *Nirokke* dan *Nambahi* dapat diterjemahkan sebagai meniru (*to*

imitate) dan mengembangkan/menambah (*to innovate/to add value*). Pembahasan kedua konsep ini disatukan mengingat *Nirokke* dan *Nambahi* berada dalam tataran yang sama yaitu aplikasi perolehan proses *Niteni*. Perbedaan diantara keduanya terletak pada kadar dan proses kreatifnya. Pada dasarnya sebagian besar kemampuan, keterampilan dan perilaku siswa adalah hasil proses peniruan, misalnya berbicara, berperilaku, dan sebagainya. Pada proses *Nambahi* atau menambahkan/mengembangkan adalah proses lanjutan dari “*Nirokke*”. Pada proses ini siswa dituntut untuk bisa lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, melainkan siswa mengembangkan dari apa yang sudah dijelaskan oleh guru

Asas kekeluargaan. Pada asas kekeluargaan siswa dididik untuk bisa saling memberikan kontribusi dan memiliki tanggungjawab sebagai bagian dari anggota keluarga. Asas kekeluargaan dalam proses pembelajaran diterapkan melalui diskusi di dalam kelompok. Adapun tujuan dari pembentukan kelompok agar setiap siswa dapat memberikan kontribusinya untuk kelompok dengan berlandaskan asas kekeluargaan (Nurutami, 2015). Kontribusi yang diberikan siswa bisa berupa aktif dalam berdiskusi untuk menyelesaikan masalah, berani mengungkapkan pendapatnya, dan sebagainya. Penerapan asas kekeluargaan tentunya akan melatih siswa untuk bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sebab setiap siswa bertanggungjawab terhadap kelompoknya masing-masing.

Secara keseluruhan mulai dari prinsip, falsafah, maupun asas yang ada di dalam sistem among semuanya sangat sesuai dengan hakikat keaktifan belajar siswa. Sehingga sistem among dinilai mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar selama proses pembelajaran. Selain diterapkan untuk mengatasi permasalahan keaktifan belajar, sistem among juga diterapkan dalam hal meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta pengelolaan kelas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alfansuri & Harini (2016) yang mengangkat topik penerapan sistem among untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dikarenakan paper ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa melalui penerapan sistem among. Penelitian ini berlangsung selama enam minggu dengan melakukan observasi dan mengajar. Data keaktifan belajar siswa sebelum penerapan sistem among diambil saat observasi dan setelah penerapan sistem among diambil ketika mengajar.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A sebanyak 19 orang pada suatu sekolah di Sangihe. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yang sesuai dengan konteks pada masa program praktik lapangan dan tujuan dari penelitian.

Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa sebagai sumber data utama. Observasi dilakukan dengan memberikan ceklis (skor 3) pada siswa yang menunjukkan tindakan yang sesuai indikator, ceklis (skor 2) pada siswa yang menunjukkan tindakan yang kurang sesuai dengan indikator, dan ceklis (skor 1) pada siswa yang tidak melakukan tindakan sesuai indikator keaktifan belajar siswa. Data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan merupakan data keterlaksanaan ketika melakukan observasi guru mentor dan pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama. Sari & Rahardi (2013) mengungkapkan bahwa peneliti sebagai instrumen utama memiliki arti yaitu peneliti sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, peng analisis data, penafsir data hingga pelapor hasil. Untuk data setelah penerapan sistem among menggunakan lembar umpan balik mentor dan refleksi mengajar.

Analisis Data

Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dengan statistik deskriptif dan narasi. Wijayanti dalam Suseno, Yuwono, & Muhsetyo (2017) mengatakan keaktifan belajar siswa dapat dinilai melalui lembar observasi keaktifan belajar yang berisi indikator-indikator keaktifan yang harus dicapai, dengan menghitung setiap persentase indikator keaktifan tersebut berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Capaian indikator} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum setiap indikator}} \times 100\%$$

Adapun hasil dari capaian indikator akan menentukan bagaimana kategori keaktifan belajarsiswa seperti yang disampaikan oleh Arikunto dalam Alimuddin (2017), sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Keaktifan Siswa

Rentang Persentase Hasil Keaktifan (%)	Kategori
$P > 80$	Sangat Aktif
$60 < P \leq 80$	Aktif
$40 < P \leq 60$	Cukup
$20 < P \leq 40$	Kurang
$P < 20$	Sangat Kurang

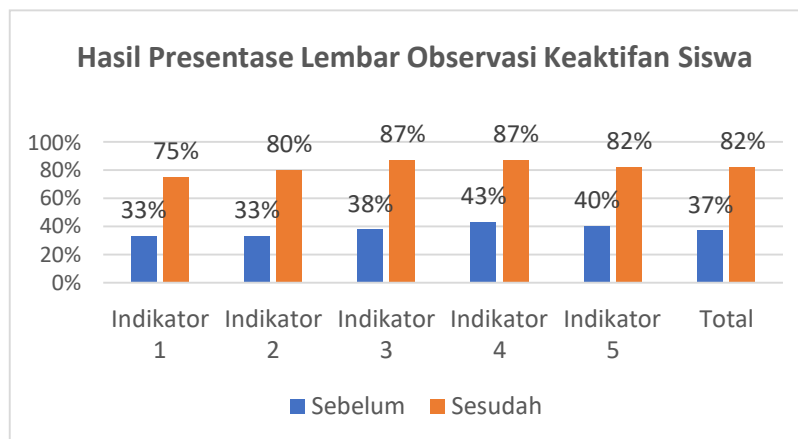
Data dari lembar umpan balik mentor dianalisis secara narasi. Sedangkan, data dari refleksi mengajar dibuat secara *coding* sesuai dengan fase yang terdapat dalam sistem among.

HASIL PENELITIAN

Berikut pemaparan hasil keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem among, serta hasil penerapan sistem among di dalam proses pembelajaran.

Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Berikut hasil persentase lembar observasi keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem among.



Gambar 1. Persentasi Keaktifan Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Sistem Among

Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Penerapan Sistem Among

Berdasarkan pemaparan data tersebut, terlihat bahwa hasil rata-rata keaktifan belajarsiswa sebelum penerapan sistem among pada indikator pertama 33%, indikator kedua 33%, indikator ketiga 38%, indikator keempat 43%, dan indikator kelima 40%. Berdasarkan data tersebut, terdapat 4 indikator yang tergolong dalam kategori kurang

aktif yaitu indikator pertama, kedua, ketiga, dan kelima. Sedangkan, indikator keempat tergolong pada kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil rata-rata keseluruhan indikator terlihat bahwa persentase sebesar 37%, artinya secara keseluruhan siswa masih tergolong dalam kategori kurang aktif.

Keaktifan Belajar Siswa Sesudah Penerapan Sistem Among

Berdasarkan pemaparan data tersebut, terlihat bahwa hasil rata-rata keaktifan belajarsiswa sebelum penerapan sistem among pada indikator pertama 75%, indikator kedua 80%, indikator ketiga 87%, indikator keempat 87%, dan indikator kelima 82%. Berdasarkan data tersebut, terdapat 2 indikator yang tergolong kategori aktif yaitu indikator pertama dan kedua. Sedangkan, indikator ketiga, keempat, dan kelima masuk dalam kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil rata-rata keseluruhan indikator terlihat bahwa persentase sebesar 82%, artinya secara keseluruhan siswa sudah tergolong kategori sangat aktif.

Perbandingan Keaktifan Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Sistem Among

Menurut Dewi (2016) yang juga melakukan penelitian keaktifan belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi keaktifan, peneliti perlu melakukan perhitungan peningkatan pada setiap indikator yang ditentukan. Oleh karena itu, berikut perbandingan data keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem among beserta perhitungan persentase peningkatannya. *Indikator pertama*. Sebelum penerapan sistem among sebesar 33% dan sesudah 75%. Terjadi peningkatan sebesar 42%. *Indikator kedua*. Sebelum penerapan sistem among sebesar 33% dan sesudah 80%. Terjadi peningkatan sebesar 47%. *Indikator ketiga*. Sebelum penerapan sistem among sebesar 38% dan sesudah 87%. Terjadi peningkatan sebesar 49%. *Indikator empat*. Sebelum penerapan sistem among sebesar 43% dan sesudah 87%. Terjadi peningkatan sebesar 44%. *Indikator kelima*. Sebelum penerapan sistem among sebesar 40% dan sesudah 82%. Terjadi peningkatan sebesar 42%. Selain kelima indikator, terdapat juga data total keseluruhan indikator sebelum dan sesudah penerapan sistem among. Bila dilihat pada grafik terjadi peningkatan sebesar 45%, dari yang semula 37% menjadi 82%. Secara keseluruhan, hasil persentase setiap indikator maupun total keseluruhan indikator mengalami peningkatan.

Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran

Berikut pembahasan setiap fase yang terdapat pada penerapan sistem among yang meliputi fase pendahuluan, fase penciptaan atmosfer merdeka, fase among, fase pertanggungjawaban, dan fase penutup.

Fase pendahuluan. Mujiono (2019) mengatakan bahwa pada fase pendahuluan tindakan yang perlu dilakukan guru yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa. Atas dasar ini, peneliti melaksanakan setiap tindakan yang terdapat dalam fase pendahuluan yang mencakup menarik perhatian siswa sebelum memulai pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan melakukan review pembelajaran. Selain itu, pada fase ini peneliti mencoba membangun relasi dengan siswa dengan cara memberikan ruang diskusi apabila ada hal yang tidak disukai oleh siswa. Tindakan tersebut merupakan prinsip dasar dari penerapan sistem among yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat bertindak sesuai kodratnya. Setiap tindakan yang terjadi pada fase pendahuluan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat melalui respon yang diberikan siswa ketika peneliti baru memulai proses pembelajaran. Setiap siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Hal ini diperkuat dengan pemberian poin maksimal yang diberikan oleh guru mentor pada lembar umpan balik, terkhusus pada aspek penilaian menarik perhatian siswa sebelum mengajar. Melalui hal ini dapat terlihat bahwa fase pendahuluan sudah terlaksana dengan benar.

Fase penciptaan atmosfer merdeka. Pada fase ini peneliti menerapkan falsafah *Ing ngarsa sung tuladha* melalui penjelasan terkait materi pembelajaran, falsafah *Ing madya mangun karsa* melalui pemberian semangat dan motivasi kepada siswa, dan aspek kekeluargaan dengan membagi siswa ke dalam kelompok (Mujiono, 2019). Pada fase ini peneliti kembali membuka ruang diskusi kepada siswa apabila terdapat siswa yang keberatan dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Pemberian ruang diskusi yang diberikan oleh peneliti dibarengi dengan pemberian pemahaman yang benar kepada siswa terkait tujuan dari pembentukan kelompok. Sehingga setiap siswa dapat memahami hal tersebut. Setiap tindakan yang terjadi pada fase ini dapat terlaksana dengan baik, terkhusus pada penerapan asas kekeluargaan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada setiap kelompok, terlihat bahwa siswa kelas VIII A menjadi lebih aktif dalam berdiskusi

dan berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelompok. Selain itu, kedua falsafah yang terdapat dalam fase ini juga diterapkan dengan baik oleh peneliti. Hal ini terlihat melalui komentar yang diberikan oleh guru mentor. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa peneliti sudah menerapkan fase penciptaan atmosfer dengan baik.

Fase among. Pada fase ini peneliti menerapkan falsafah *Tut Wuri Handayani* dengan memberikan bimbingan kepada siswa di dalam kelompok. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Nugrahaningsih (2011) mengatakan bahwa di dalam fase among harus terdapat penerapan *Tut Wuri Handayani* yaitu memberikan bimbingan kepada

siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal selaras yang disampaikan oleh Wardhana, S, & Pratiwi(2020) pada penerapan *Tut Wuri Handayani* guru tidak hanya sekedar membimbing, melainkan memberikan dorongan kepada siswa untuk terus maju. Peneliti melakukan bimbingan kepada setiap kelompok secara bergantian dan memberikan dorongan berupa kata-kata penguatan kepada siswa. Terlihat bahwa bimbingan yang diberikan peneliti juga berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa di dalam kelompok. Hal ini juga diperkuat dengan komentar yang diberikan guru mentor yang berbunyi "*penerapan falsafah ing ngarsosung tulodho yang dilakukan pak Yohanes sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran online*". Melalui hal ini dapat dikatakan bahwa peneliti sudah menerapkan faseamong dengan baik.

Fase pertanggungjawaban. Pada fase ini peneliti meminta kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan memastikan setiap anggota kelompok memahami hal yang akan disampaikan. Bagi kelompok yang tidak sedang melakukan presentasi, peneliti memberi instruksi untuk dapat memberikan tanggapan maupun pertanyaan terkait presentasi tersebut. Hal ini bertujuan agar setiap siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Pada fase ini terlihat bahwa setiap siswa sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam melakukan presentasi, meskipun terdapat siswa yang cenderung mendominasi. Pada akhir pembelajaran peneliti juga lebih menekankan fungsi serta tujuan dari pembentukan kelompok. Hal ini perlu dipahami oleh siswa, sebab hal ini harus sesuai dengan asas kekeluargaan dalam sistem among yang mengedepankan sikap gotong-royong untuk mencapai tujuan bersama. Hal selaras yang disampaikan oleh Murni (2016) bahwa melalui pembentukan kelompok siswa harus saling memberikan kontribusi guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan peneliti sudah menerapkan fase ini dengan baik.

Fase penutup. Pada fase ini peneliti bersama dengan siswa saling menyimpulkan hasil pembelajaran dan pemberian tugas. Selain itu, peneliti juga mengajak siswa untuk kembali mengingat pelajaran yang sudah didapat serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting sebab pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dinilai lebih bermakna (Rukajat, 2018). Berdasarkan komentar serta penilaian yang diberikan oleh guru mentor pada lembar umpan balik, terlihat bahwa peneliti sudah menerapkan sebagian dari fase penutup dengan baik. Hal yang tidak dilakukan peneliti pada fase ini yaitu pemberian pekerjaan rumah (PR) kepada siswa. Padahal pemberian tugas rumah merupakan hal yang penting untuk menguatkan kembali pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Darminto, 2012).

PEMBAHASAN

Hasil observasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIII A masih tergolong rendah. Padahal sikap keaktifan belajar siswa menjadi hal yang penting dalam sebuah pembelajaran. Sebab keaktifan belajar siswa dapat menentukan keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Pada dasarnya sikap keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar. Dalam hal ini, pemberian strategi/metode yang dilakukan oleh guru masuk ke dalam faktor eksternal. Artinya, pemberian strategi/metode yang diterapkan oleh guru dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut faktor pemberian strategi maupun metode menjadi hal yang penting. Bila melihat permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII A yaitu kurangnya pemberian ruang kepada siswa selama proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan mempengaruhi keaktifan siswa, sebab siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Atas dari ini penerapan sistem among menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan keaktifan belajar siswa kelas VIII A. Melalui fase-fase yang terdapat dalam tahap penerapan sistem among, siswa diajak untuk bisa memberikan kontribusinya selama proses pembelajaran (Mujiono, 2019). Berdasarkan hasil persentase lembar observasi keaktifan, terlihat bahwa setiap indikator mengalami peningkatan. Hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa penerapan sistem among cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran. Berikut pembahasan dan analisis berdasarkan penerapan sistem among.

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil rata-rata dari keseluruhan indikator sebelum dan sesudah penerapan sistem among yaitu sebesar 45%. Melalui hal ini maka dapat dikatakan bahwa penerapan sistem among sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Meskipun dalam penerapan sistem among secara daring terdapat banyak tantangan yang harus dilalui peneliti, namun tidak mengurangi kebenaran dari hasil yang telah dipaparkan oleh peneliti.

Pada dasarnya sistem among berkaitan dengan pendekatan pembelajaran merdeka. Landasan filosofis dari pendekatan pembelajaran merdeka yaitu memandang manusia sebagai makhluk merdeka, yang hidupnya tidak bergantung kepada orang lain, melainkan bersandar kepada kekuatan sendiri (Dewantara, 2011). Atas dasar filosofis ini maka dalam penerapannya siswa akan diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Pemberian kebebasan yang diberikan oleh guru tentunya akan memberikan ruang untuk siswa bertindak sesuai dengan kehendaknya. Namun, hal yang perlu diingat bahwa Ki Hajar mengatakan kebebasan yang ada pada siswa itu yaitu tertib dan damai (Suparlan, 2015). Oleh karena itu, siswa perlu memahami dan menyadari kehendak bebas yang ada

di dalam dirinya.

Manusia (siswa) merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya (Bavinck, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa dan berharga (Tarigan, 2019). Allah juga menciptakan manusia dengan kehendak bebas (kemampuan untuk memilih) yang ada pada diri siswa (Cornner, 2004). Susanto (2017) mengatakan bahwa sebelum kejatuhan manusia, manusia dengan kehendaknya hanya berfokus untuk melayani Allah dan melakukan segala yang telah ditugaskan Allah kepadanya, tetapi sebaliknya setelah kejatuhan manusia dalam dosa manusia tetap dapat menggunakan kehendak bebasnya namun apapun yang dikehendaki oleh manusia hanya melakukan hal yang jahat. Atas dasar ini, guru Kristen memiliki peran untuk memberikan pemahaman yang benar kepada siswa terkait kehendak bebas yang dimiliki siswa (Priyatna, 2017). Namun, sebelum memberikan pemahaman yang benar kepada siswa guru Kristen harus terlebih dahulu memiliki hubungan dan komitmen pribadi kepada Yesus dan memberikan hidupnya dikuasai oleh Roh Kudus, melalui hubungan pribadi dengan Yesus dan tuntunan Roh Kudus maka guru Kristen dapat melakukan setiap tugas dan tanggungjawabnya (Gultom et al., 2019). Melalui pemberian pemahaman yang dilakukan oleh guru diharapkan siswa mampu menggunakan kehendak bebasnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Kehendak bebas yang dimaksud dalam hal ini mengacu padaperlakuan dari pikiran dan perasaan siswa, serta tingkah laku di dalam kelas untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Tanyit, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merdeka belajar dengan penerapan sistem among dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang meliputi: mencatat penjelasan yang diberikan guru, bertanya kepada guru terkait materi pembelajaran, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, aktif berdiskusi selama proses pembelajaran, dan berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan hasil persentase keaktifan belajar siswasebelum dan sesudah penerapan sistem among. Hasil persentase menunjukkan bahwa setelah penerapan sistem among terjadi peningkatan, mulai dari perbandingan persentase dan kategori pada setiap indikator maupun total keseluruhan indikator. Secara keseluruhan, sistem among menjadi salah satu pendekatan yang tidak boleh dilupakan oleh para pendidik. Sebab sistem among menjadi ciri khas dari sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansuri, D. U., & Harini, E. (2016). Penerapan sistem among dengan group investigation untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.30738/.v4i1.403>
- Alimuddin, H. (2017). Pengaruh keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Satap Bungoro. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 61-74. <https://doi.org/10.31100/histogram.v1i1.182>
- Anggraeni, V., & Wasitohadi, W. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas 5 melalui model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) di sekolah dasar Virgo Maria 1 Ambarawa semester II tahun pelajaran 2013/2014. *Satya Widya*, 30(2), 121-136. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i2.p121-136>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridge in one volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Cornner, K. J. (2004). *The foundations of Christian doctrine: Pedoman praktis tentang iman Kristen*. Malang, Indonesia: Gandum Mas.
- Darminto. (2012). *Pengaruh pemberian tugas rumah terhadap prestasi belajar kelas X peserta didik teknik kendaraan ringan di SMK Muhammadiyah Prambanan dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta* [Undergraduates Thesis]. Retrieved from: <https://eprints.uny.ac.id/25494/1/Darminto%20-%20007504241011.pdf>
- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewi, S., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 281–288. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6148>
- Frame, J. (1987). *The doctrine of the knowledge of God*. Phillipsburg, NJ: P & R Publishing.
- Gultom, E. L., Sitompul, H., & Tamba, K. P. (2019). Guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa kelas XII di satu sekolah Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 63-79. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>
- Herawati. (2018). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 28–46. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515/2974>

- Kharis, A. (2019). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui model pembelajaran picture and picture berbasis IT pada tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 173–180. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19387/11458>
- Kosasih, A. M. (2017). Penerapan model kooperatif tipe team accelerated instruction (TAI) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(2), 396–435. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v2i2.52>
- Kurniawati, C. (2017). *Pengaruh keaktifan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII B Kanisius Kalasan pada topik bahasan operasi aljabar menggunakan model pembelajaran koopertif tipe jigsaw II tahun ajaran 2016/2017* [Undergraduates Thesis]. Retrieved from <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/9263>
- Masruroh, U. (2017). *Implementasi strategi belajar aktif (Active learning) dalam pembelajaran tematik di MIN Kauman Utara Jombang* [Undergraduates Thesis]. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6907>
- Murni, S. (2016). Meningkatkan hasil belajar IPA, sikap tanggung jawab dan kerjasama melalui model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(29), 2781–2789. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/4862/4520>
- Nugrahaningsih, T. K. (2011). Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran matematika untuk membangun karakter siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2011*, 170-186. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/7371/1/p-16.pdf>
- Nurutami, A. R. (2015). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TS-TS) pada siswa kelasVIII A SMP Mataram Kasihan. Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/165>
- Prabowo, A. (2016). Estimasi reliabilitas pengukuran dalam pendekatan model persamaan struktural. *Buletin Psikologi*, 17(1), 246–260. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11480/8544>
- Priyatna, N. (2017). Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Rahayu, I., Istiqomah, Purnami, S., & Agustio, D. (2017). Penerapan konsep 3N (Niteni, nirokke, nambahi) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. *Prosiding*

- Seminar Nasional Etnomatnesia*, 1(2), 634–638. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2394>
- Rizkyana, M. (2013). *Penerapan metode quiz team untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran menerapkan prinsip - pelanggan pada siswa kelas X AP SMK PPGR I* [Undergraduates Thesis]. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/17206>
- Rooijackers, A. (2008). *Mengajar dengan sukses: Petunjuk untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Bentang.
- Rukajat, A. (2018). Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1), 55–72. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/339670-pembelajaran-contextual-teaching-and-lea-ac5a1cca.pdf>
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru Kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200-215. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Soenarno, K. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 2*. Yogyakarta, Indonesia: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Soeratman, D. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sumiatie. (2017). *Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA PGRI 2 Palangka Raya*. *Meretas*, 4(2), 103-114. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/56186693/53-16-170-1-10-20180226.pdf>
- Suranto, B. (2009). Virtual classroom: Strategi pembelajaran berbasis synchronous e-learning. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009)*, 78-86. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/1221/1009>
- Susanto, Y. N. (2017). Pandangan teologis tentang kehendak bebas manusia dan relevansinya dengan kehidupan orang percaya saat ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60394354/JURNAL_GS_120190825-63400-14jnf3h-libre.pdf?1566785759=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPANDANGAN_TEOLOGIS_TENTANG_KEHENDAK_BEBA.pdf&Expires=1684802436&Signature=OpW824JH-

[7KA~W035w9x5XfdRUcqIUhEQjNAliv-dELbi5w-WI3oWM6ec6wz0I~oTAv8SpEfs3Tw~zhWXeQxoJdRSM-nAci-MnW-E8Jr7BPLDelzrr9xa1ZvviyIBleqS5KMIhSz37fH0AhqfEq2dm6nytX-yn7k1IkSI5C9NFEwQZqhVJ3pL4XXq0BQIUHXoI6iiQOikwSJA6I5HYg6v~iOHbjzFmHCBXwBIZsysvjH5DArc51W8yRih38qP7BxdpLnDxrWeMhThgw9i1noYGALJuInbBpxyJzka0za4FsVV1JBM5tJf4K3ZNS~625q5ia7QKbODMGZxN1Tu2QKIA &Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://www.researchgate.net/publication/326004271)

- Suseno, W., Yuwono, I., & Muhsetyo, G. (2017). Persamaan linear dua variabel dengan pembelajaran kooperatif TGT. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1298-1307 Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10061/4794>
- Suwarto, S. (2018). Proses belajar mengajar dalam perspektif sistem among. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 1, 224–227. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/326004271> [Proses Belajar Mengajar dalam Perspektif Sistem Among](https://www.researchgate.net/publication/326004271)
- Tanaka, A. (2018). Sistem among, Dalton, dan Shanti Niketan kajian komparatif historikal sistem pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta implikasinya bagi kemajuan pendidikan di Indonesia konteks kekinian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1(1), 53–73. Retrieved from <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/jtpm/article/view/83/12>
- Tanyit, P. (2005). Providensia Allah dan kehendak bebas manusia. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 77-85. Retrieved from https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/162/pdf_121
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80–95. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>
- Tarigan, M. S. (2019). Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 203-222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Wangid, M. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), 129-140. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/209/132>
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 232–242. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7550>
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan

- gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Widyarini, I. N., & Istiqomah. (2018). Penerapan ajaran Ki Hajar Dewantara “Tri ngga” dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2362/1323>
- Wijayanti, D., & Praheto, B. E. (2020). Eksplorasi penerapan sistem among Ki Hajar Dewantara melalui pendekatan pluralistik dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Timuran Yogyakarta. *Jurnal Taman Cendekia*, 4(1), 388–396. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/7715/3324>
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yunita, D., & Wijayanti, A. (2017). Pengaruh media video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keaktifan siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 153–160. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1614>
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamadiyah Cirebon*, 311–322. Retrieved from <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/download/92/43>